

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung merupakan wilayah urbanisasi yang didatangi oleh berbagai kalangan masyarakat. Melansir berita *Kumparan.com* pada tahun 2020, Bandung Raya (termasuk Kota Bandung) termasuk ke dalam wilayah metropolitan terbesar dan berada di urutan kedua setelah Jabodetabek di Jawa Barat. Berita dari *Kumparan.com* tersebut dibuktikan dengan adanya lonjakan tertinggi para pendatang khususnya di wilayah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Banyaknya kaum urban yang datang ke Kota Bandung dilatar belakangi dengan berbagai tujuan, semisal untuk bekerja atau menempuh pendidikan lebih tinggi. Kedatangan para pendatang ke wilayah Bandung lebih tinggi lagi pada akhir tahun 2019, dengan adanya beberapa penyebab yang mendasari hal tersebut: (1) melansir dari jendela informasi *Humas.bandung.go.id* tahun 2019, Kota Bandung dibuka bagi kaum urban yang memiliki kompetensi dalam bidang-bidang tertentu; (2) sejak 11 Februari 2020, Kota Bandung dipilih oleh Pemerintahan Inggris dalam agenda Program Kota Masa Depan dengan menitikberatkan pada potensi dari para pendatang dan pengembangan sistem transportasi kota; (3) lonjakan para pendatang sangat tinggi ke Kota Bandung setiap selesai Lebaran, terutama pada tahun 2019 semester dua (sebelum pandemi terjadi).

Melalui fenomena tersebut, masyarakat Kota Bandung terbentuk menjadi masyarakat dengan pola pemikiran heterogen. Masyarakat yang menetap di Kota Bandung berangsur mulai bercampur dengan individu-individu berbeda, membawa identitas yang berbeda ke kota dan membentuk keterbukaan terhadap segala kemungkinan dari budaya baru. Kolektif pendatang sangat memengaruhi kebudayaan yang berada di wilayah terkait. Kebudayaan yang telah ada dapat berubah karena kolektif pemilikinya serta tergantung dari pemikiran masing-masing.

Urgensi dari pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan lokal tertuang di konvensi UNESCO tentang Warisan Kebudayaan Tak Benda pada tahun 2003 Pasal 3 Ayat 3, yang isinya menyebutkan “*Warisan Budaya Tak Benda meliputi*

bentuk-bentuk praktik, representasi, bentuk ekspresi, pengetahuan masyarakat lokal, hingga keterampilan dalam permainan instrumen, objek, dan atau artefak dari ruang-ruang budaya terkait dengan catatan adanya pendampingan dari kolektif pemilik atau perorangan”.

Konvensi UNESCO tahun 2003 tersebut kemudian direspons oleh Indonesia dengan mewujudkan dua aturan penting: (1) Perpres Nomor 78 Tahun 2007 tentang *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* atau Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda; (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014. Aturan Menteri Pendidikan pada tahun 2014, menjelaskan bahwasanya pelaksanaan terhadap pelestarian sebuah tradisi perlu mencakup Menteri itu sendiri, hingga tingkat Bupati atau Walikota untuk melakukan Pembinaan dan Pengawasan (Tercantum pada Bab V). Pentingnya penerapan terhadap Pembinaan dan Pengawasan tersebut kembali dibuktikan dengan hadirnya Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 05 Tahun 2012 yang berkenaan dengan pelestarian seni tradisional.

Pemerintahan Kota Bandung yang menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2012, merupakan respons terhadap putusan Konvensi UNESCO tahun 2003 serta Perpres Nomor 2007 tentang Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 05 Tahun 2012 mengangkat persoalan tentang pelestarian seni tradisional yang berada di wilayah Kota Bandung. Perhatian peneliti kemudian berada pada isi dari BAB V tentang kewajiban untuk merespons urgensi dari ketahanan kebudayaan lokal. Hal tersebut tertuang pada Pasal 22 yang dirangkum dalam tiga poin berikut: (1) peneliti yang menekuni aktivitas dalam bidang kesenian, wajib untuk melakukan riset kesenian yang sesuai dengan bidang keahlian; (2) melakukan pengembangan dan penyebarluasan hasil riset; serta (3) kewajiban dalam memerhatikan nilai-norma yang berlaku dari masyarakat setempat.

Peneliti dalam merespons fenomena di atas kemudian melakukan kewajiban dalam bidang penelitian, dengan mengkaji mantra sebagai salah satu bentuk peran mempertahankan Warisan Budaya Tak Benda yang termasuk ke domain Tradisi Lisan dan Ekspresi. Mantra sebagai bagian tradisi lisan dan ekspresi memiliki

tempat dalam domain Warisan Budaya Tak Benda karena pesan-pesan yang terkandung di dalam teks maupun konteks. Pembacaan pada sebuah mantra dapat meninjau pemikiran dari kolektif lokal dengan membaca kebutuhan pada pembacaan masa lalu, memahami masa kini, dan untuk mempersiapkan masa depan (Sibarani, 2012, hlm.1). Mantra sebagai bagian dari warisan leluhur yang berupa teks lisan, memiliki karakteristik diturunkannya teks secara lisan dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai sebuah kebutuhan terhadap pembacaan secara kontekstual (Hutomo, 1991, hlm. 3; Danandjaja, 2007, hlm. 3).

Mantra didefinisikan sebagai sebuah tuturan yang memiliki kekuatan dengan tujuan tertentu seperti untuk perlindungan, kekuatan, kesehatan, dan lain sebagainya. Mantra memiliki sifat sakral dalam penuturannya dengan mempertimbangkan waktu penuturan, lokasi penuturan, dan peralatan yang perlu disediakan dalam menuturkan. Mantra dalam hal ini menjadi lekat dengan kehidupan masyarakat tradisional, terutama dalam kepercayaannya yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit-penyakit hingga menyuburkan ladang pertanian masyarakat.

Penyajian dari sebuah teks mantra lisan tidak dapat lepas dari pembacaan terhadap fenomena kehidupan masyarakatnya. Tinjauan tersebut dapat kita temukan pada ungkapan-ungkapan dari teks mantra tersebut yang memiliki fungsi terhadap sistem proyeksi masyarakat itu sendiri (Bascom dalam Hutomo, 1991, hlm. 69-70; Danandjaja, 2007, hlm. 19; dan Badrun, 2014, hlm. 34-35). Fungsi lebih luasnya sebuah mantra (menurut Danandjaja (2007, hlm. 47) di antaranya adalah (1) alat kendali sosial bagi sebuah kolektif masyarakat, terutama ditujukan untuk anak-anak hingga remaja; (2) fungsi hiburan bagi kolektif masyarakat pemilik; (3) fungsi permulaan dari sebuah permainan; serta (4) menjadi instrumen penting untuk mengganggu orang lain atau menekan tata perilaku sosial.

Mantra sebagai sastra lisan menjadi ciri pengenalan kolektif masyarakat dan dapat menjadi sebuah acuan untuk menemukan perkembangan atas aspek teknologi tradisional, sistem perekonomian, pengetahuan, kepercayaan, hingga sistem organisasi dari sebuah kolektif (Hutomo, 1991, hlm. 3-4). Sifat mantra yang sakral tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dari kolektif pemilik, seperti

penyesuaian terhadap pemikiran kolektif atas masalah yang dihadapi di waktu tertentu. Sifat sakral tersebut dapat ditinjau melalui bentuk penyajiannya secara lisan, waktu dilaksanakannya penuturan, tempat, hingga peralatan yang dibutuhkan dalam satu waktu tersebut.

Bringbrung dalam hal ini termasuk ke dalam bentuk pengkajian dari kesusastraan lisan mantra, karena memiliki aspek teks yang dituturkan secara lisan dalam bentuk tetap dan karakteristiknya termasuk ke dalam mantra (lihat Danandjaja, 2007, hlm. 46-50). Mantra *Bringbrung* termasuk ke dalam ungkapan kepercayaan kolektif dengan memproyeksikan fenomena sekitar melalui pemahaman tersendiri. *Bringbrung* merupakan kesenian tradisi yang menyajikan sebuah penuturan mantra beserta iringan terbang. Penuturan dari teks *Bringbrung* tidak dapat dilakukan secara sembarang, terkecuali dalam keadaan tertentu seperti pengajaran atau sudah adanya izin dari kolektif adat pemilik sebagai bentuk pengenalan dan pembelajaran bagi masyarakat.

Mantra *Bringbrung* termasuk ke dalam *Jangjawokan* yang di dalamnya juga meliputi bentuk mantra lain seperti dari *Rajah*, *Jampe*, dan *Singlar*. Masyarakat Sunda yang mengenal mantra sebagai *Jangjawokan* atau *Jampe*, bahkan Wibiasana dkk. menggunakan istilah *ajimantra* yang diambil dari naskah Sunda kuno *Siksa Kandang Karesian* (dalam Etti dkk., 2012, hlm. 25). Sifat sakralnya sebuah mantra mempertimbangkan apa yang dibawakan dalam mantra itu sendiri dengan sajian melalui bunyi tertentu dan dipadukan bersama sebuah upacara atau sajian (lihat Meij, 2003a, hlm. 102), seperti dalam penyajian *Bringbrung* yang mempertimbangkan sifat sakral ketika menuturkan teks dengan membutuhkan peralatan tertentu seperti sesajen dan Terabang.

Menurut Rusyana (dalam Etti dkk, 2012, hlm. 42; Mulyana, 2015, hlm. 2; Dewi, 2014, hlm. 3) mantra Sunda memiliki banyak ragam, di antaranya seperti (1) *Asihan* untuk mendapatkan rasa belah kasih dari orang lain; (2) *Jangjawokan* untuk mendapatkan maksud yang telah di rencanakan; (3) *Singlar* untuk menolak bala; (4) *Jampe* untuk menghilangkan rasa sakit; dan (5) *Rajah* untuk diucapkan pada bagian pembuka dengan maksud meminta keselamatan bagi para kolektif, baik sebagai penutur maupun sebagai pendengar. Ragam dari teks mantra Sunda masih

banyak lagi seperti *kinasihian*, *piwurungan*, *wisaya*, *teluh*, *pangabaran*, *gendam*, *pamake*, dan lain sebagainya.

Istilah *Jangjawokan* sebagai penamaan terhadap mantra di masyarakat Sunda lebih populer dibandingkan di masyarakat Jawa. Istilah *Jampi* lebih lekat dengan masyarakat Jawa. Dasarnya dari kedua kata tersebut tidak ada perbedaan, karena dipengaruhi oleh kekayaan kosa kata yang hadir dari setiap daerah (Mulyana, 2015, hlm. 1). Penempatan *Jangjawokan* dalam kebudayaan Sunda bersifat sakral, karena memiliki secara struktur maupun konteks memiliki tujuan yang “Agung”. Tujuan tersebut dapat dilihat oleh pembaca melalui bentuk-bentuk teks mantra, seperti teks yang telah bertransformasi dalam mantra Sunda dan mengalami percampuran kultural dari *Sunda Wiwitan* dengan kebudayaan Islam.

Pengaruh kuat dari kebudayaan Islam memengaruhi hingga segi teks mantra yang semula menggunakan media Bahasa Sunda, bertransformasi dengan menggunakan dua media bahasa yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Arab (lihat Etti dkk, 2012, hlm. 43). Transformasi tersebut sangat memengaruhi kosakata yang hadir, dengan menyesuaikan pada perubahan konteks. Tinjauan paling terlihat dapat dipahami melalui isi dari teks yang berubah dan lebih mengarah pada nuansa Islam, semisal kita dapat lihat dari kedudukan “*Sang Pencipta*” atau Dewa-Dewi seperti Dewi Sri yang disebutkan pada beberapa naskah, mantra, hingga cerita sebagai Dewi Padi digeserkan oleh Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

Mantra *Bringbrung* memiliki dua bentuk teks yang berbeda, (1) versi panjang dari teks mantra *Bringbrung* yang dipadukan antara media Bahasa Sunda dan Arab, teks versi panjang memiliki variasi lebih banyak bila ditinjau secara fungsionalnya seperti *Jangjawokan*, *Jampe*, *Singlar*, dan *Rajah*. Berbeda dengan (2) versi pendeknya dari teks mantra *Bringbrung* yang berisi mantra dengan menilik bagaimana teks tersebut difungsikan seperti *jampi* dan dipahami sebagai *Jangjawokan* dalam kebudayaan Sunda, dengan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar panen di sawah serta rezeki kolektif *Bringbrung* dapat tetap dilancarkan di waktu-waktu mendatang.

Versi pendek dari teks *Bringbrung* bersifat lebih fleksibel penyajiannya dibandingkan dengan versi panjang. Teks *Bringbrung* dalam versi pendek lebih

padat dan membahas pokok utama dari ide yang disajikan dibandingkan dengan versi panjang. Hadirnya versi pendek sendiri disebabkan oleh banyaknya penyajian dari teks *Bringbrung* dalam beberapa kesempatan, dengan tujuan untuk memperkenalkan ke masyarakat seperti melalui kesenian *Bringbrung* dalam pernikahan, khitanan, acara kemerdekaan Republik Indonesia, dan lain sebagainya. Penggunaan teks versi panjang dapat ditemui pada acara khusus seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.

Melalui hadirnya penyajian terhadap versi pendek tersebut, kesenian *Bringbrung* tetap kurang diminati karena pemahaman kolektif dari generasi selanjutnya yang kurang terhadap kesadaran sastra lisan di dalamnya. *Bringbrung* yang memasuki tahap krisis penerus kemudian peneliti angkat dalam permasalahan penelitian, sebagai bagian dari inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda di Kota Bandung serta objek penelitiannya yang berupa teks sastra lisan serta proses pertunjukannya. Objek teks Mantra *Bringbrung* menjadi yang utama dalam penelitian dengan membahasnya melalui tinjauan secara teks hingga keterkaitannya terhadap konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi, dan makna. Penelitian berikut mengisi kekosongan penelitian kesenian *Bringbrung* dalam segi kajian teks mantra. Kesenian *Bringbrung* dari temuan peneliti cukup banyak yang mengkaji dalam ranah pertunjukan, namun masih belum diisi oleh kajian terhadap segi teksnya secara menyeluruh.

Fenomena *Bringbrung* dalam hal ini menarik banyak perhatian peneliti, baik dalam bentuk bidang-bidang lainnya di daerah yang sama, maupun kajian terhadap sastra lisan yang hampir serupa di daerah berbeda. Kesamaan terhadap penyajian seperti Mantra *Bringbrung* sendiri dapat dilihat melalui prosesnya serta ide gagasan yang dibawakan dalam pertunjukan. Semisal dari penelitian Wisnu Dwi Anugrah (2014) yang mengangkat judul penelitian “*Harapan Manusia Akan Kekuatan Allah SWT dan Gaib Pada Rajah dalam Tradisi Terbang di Kabupaten Bandung*”. Penelitian Wisnu Dwi Anugrah menjadi salah satu rujukan atas dasar keserupaan fokus penelitian secara subjek maupun objeknya. Kesamaan terhadap objek material tersebut serta tujuan dari inventarisasi dari sastra lisan tidak jauh berbeda dengan penelitian dari Asep Mulyana (2015) yang mengangkat judul

penelitian “*Konsep Percaya Diri Perempuan Sunda dalam Jangjawokan Paranti Samping: Kajian Sastra Lisan di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang*”.

Terdapat rujukan lainnya dalam penelitian berikut yang digunakan oleh peneliti. Penelitian tersebut ditulis oleh Syarifudin (2011) mengangkat objek material berikut dan membahas dari sudut pandang sejarah, judul skripsi tersebut adalah “*Perkembangan Seni Tradisi Bringbrung (Suatu Tinjauan Sosial Budaya di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Bandung, Tahun 1967-1995)*”. Terdapat pula penelitian lain, yaitu penelitian Made (2016). Tesis tersebut diberi judul “*Fenomena Kesurupan Dalam Kesenian Bringbrung di Kampung Cidadap Hilir-Ledeng Kota Bandung*”. Penelitian lainnya seperti artikel jurnal dengan judul “*Pewarisan Budaya dalam Kesenian Bringbrung di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung*” yang dituliskan oleh Ricky Nugraha Oktovan, dkk. menjadi salah satu penelitian dengan pembahasan kesenian *Bringbrung* melalui sudut pandang antropologi serta digunakan oleh peneliti dalam menambahkan pandangan dari pola penciptaan teks mantra dan pewarisannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat mengambil konsep dari latar belakang yang telah disusun, maka dari itu poin-poin yang diangkat sebagai pembahasan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana hasil analisis struktur dari mantra kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng?
- 1.2.2 Bagaimana konteks pertunjukan yang dimiliki dari kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng?
- 1.2.3 Bagaimana proses penciptaan dari mantra kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng?
- 1.2.4 Apa fungsi yang dimiliki dari kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng?
- 1.2.5 Apa makna yang dimiliki dari kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam hal ini telah diperoleh untuk mendeskripsikan beberapa poin berikut:

- 1.3.1 Struktur mantra dalam *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng menjadi tinjauan teks yang dapat dipahami;
- 1.3.2 Proses penciptaan dari *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng;
- 1.3.3 Konteks Pertunjukan dari *Bringbrung* yang dapat dipahami sebagai keterkaitan antara teks serta konteks.
- 1.3.4 Fungsi dari *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng;
- 1.3.5 Makna dari *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng;

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian berikut memiliki beberapa manfaat yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu melalui manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Cakupan dari manfaat teoretis berada dalam ruang terhadap pengkajiannya secara teoretis dan melalui pemahaman penelitian yang didapatkan di lapangan.

- 1.4.1.1 Pemahaman terhadap sastra lisan dapat dipetakan yang salah satunya terdapat di Kelurahan Ledeng, Kota Bandung.
- 1.4.1.2 Memberikan pengetahuan terbaharu sastra lisan secara teks maupun konteks bagi masyarakat di luar Kelurahan Ledeng, Kota Bandung.
- 1.4.1.3 Melengkapi atau menambahkan referensi menyoal mantra yang hadir sebagai bagian dari *Bringbrung*, tradisi *Terabangan*, *Gembyung*, dan lain sebagainya.
- 1.4.1.4 Penggambaran secara teoretis bagi masyarakat pemilik sastra lisan itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Cakupan dari manfaat praktis terhadap penelitian tertuang dalam poin-poin berikut:

- 1.4.2.1 Menjadi salah satu rujukan bagi penelitian terbaru ke depannya dalam bidang kesusastraan lisan.
- 1.4.2.2 Pendokumentasian kesusastraan lisan yang terdapat dalam *Bringbrung* sebagai langkah inventarisasi menyoal kebudayaan Sunda.
- 1.4.2.3 Sebagai bagian dari pengembangan dalam bidang penelitian terhadap kesusastraan lisan yang terdapat dalam *Bringbrung*.
- 1.4.2.4 Media penyadaran bagi masyarakat terhadap kebudayaan leluhur yang salah satunya terdapat dalam bentuk kesusastraan lisan.

